

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditi hortikultura unggulan dengan prospek yang menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi nasional, menjadi sumber pendapatan bagi petani, serta memberikan kontribusi terhadap devisa negara. Selain digunakan sebagai bumbu dapur karena aromanya, bawang merah juga memiliki manfaat kesehatan karena kandungan enzim yang berperan dalam meningkatkan kesehatan, serta zat antiinflamasi, antibakteri, dan antiregenerasi. Menurut data dari Direktorat Gizi Kementerian Kesehatan, setiap 100 gram umbi bawang merah segar mengandung 39,00 kalori, 1,50 gram protein, 0,30 gram lemak, 0,2 gram karbohidrat, 36,00 mg kalsium, 40,00 mg fosfor, 0,80 mg zat besi, 603 mg vitamin B, 2,00 mg vitamin C, serta 88,00 gram air, dan bagian yang dapat dimakan (BDD) mencapai 90%.

Tanaman bawang merah sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (2024), pada tahun 2021 produksi bawang merah mencapai 2,01 juta ton/ha, namun terjadi penurunan pada tahun 2022 dan 2023 menjadi 1,98 juta ton/ha. Berdasarkan data dari Badan Pangan Nasional (Bapanas), rata-rata konsumsi bawang merah di Indonesia pada 2023 mencapai 2,86 kilogram/kapita/tahun, turun 5,3% dibandingkan dengan tahun 2022. Yusral (2017) menyatakan bahwa permintaan bawang merah akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perkembangan ekonomi nasional.

Indonesia adalah salah satu negara penghasil bawang merah terbesar di dunia. Menurut data Badan Pusat Statistik (2024), produksi bawang merah nasional sebagian besar berasal dari 6 provinsi sentra, salah satunya adalah Sumatera Barat. Pada tahun 2023, produksi bawang merah di Sumatera Barat mencapai 233,917 ton dengan luas lahan panen 14.033 Ha (BPS, 2023). Data ini menunjukkan bahwa produksi bawang merah dari Sumatera Barat hanya berkontribusi 12% terhadap total produksi nasional, sehingga diperlukan peningkatan produksi untuk menambah pasokan bawang merah secara nasional.

Berbagai usaha dalam upaya peningkatan produksi tanaman bawang merah antara lain penggunaan varietas unggul dan perbaikan teknik budidaya yang tepat.

Salah satu varietas unggul lokal bawang merah di Sumatera Barat adalah varietas Sumbu Marapi. Bibit bawang merah varietas Sumbu Marapi merupakan salah satu jenis bibit unggul lokal yang memiliki beberapa keunggulan yaitu umur yang lebih pendek yaitu ± 60 hari untuk konsumsi dan 70 hari untuk benih. Selain itu keunggulan varietas ini adalah ukuran umbi sedang dengan warna yang menarik dan umbinya yang tumbuh bertingkat. Varietas Sumbu Marapi memiliki produktivitas yang tinggi yaitu sebesar 15,75 ton/ha.

Upaya lainnya untuk meningkatkan produksi bawang merah yaitu perbaikan teknik budidaya dengan memperhatikan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang ada di lahan pertanian. OPT merupakan salah satu komponen eksternal yang berpengaruh terhadap penurunan hasil produksi tanaman. Salah satu jenis OPT yang dimaksud adalah gulma. Menurut Umiyati & Widayat (2017), salah satu penyebab menurunnya produksi tanaman hortikultura adalah adanya serangan OPT. Keberadaan gulma pada lahan pertanian mengakibatkan terjadinya kompetisi dengan tanaman yang dibudidayakan dalam memperoleh air, unsur hara, udara, cahaya, dan ruang tumbuh (Kastanja, 2015). Keberadaan gulma seringkali mengurangi hasil dan kualitas tanaman. Penurunan hasil ini umumnya dipengaruhi oleh jenis gulma, tingkat kepadatan, durasi persaingan, serta senyawa allelopati yang dikeluarkan oleh gulma. Kerugian akibat gulma sulit diprediksi karena dampaknya tidak langsung terlihat (Violic, 2000).

Usaha untuk menangani permasalahan gulma adalah dengan penyiangan gulma. Gulma memiliki dampak negatif ketika tanaman memasuki fase pertumbuhan. Gulma yang tumbuh atau berkecambah lebih awal dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan tanaman dan hasil panen. Apabila keberadaan gulma pada tanaman bawang merah tidak dikendalikan dapat menurunkan hasil mencapai 38,26% karena selain berkompetisi dengan tanaman bawang merah, gulma dapat sebagai inang alternatif hama dan penyakit tanaman (Buthia *et al.*, dalam Sebayang & Ulya 2022). Jika gulma yang ada sebagai inang pengganti bagi hama dan penyakit, maka penurunan hasil tanaman akan terjadi lebih cepat dan menyebabkan kerugian yang besar.. Menurut Moenandir (2010), gulma yang sering ditemukan pada pertanaman bawang merah antara lain

Amaranthus spinosus, *Portulaca oleracea*, *Cynodon dactylon*, *Cyperus rotundus*, *Imperata cylindrica*, *Echinochloa colona*, *Panicum repens*, dan *Eleusine indica*.

Tanaman akan menghasilkan produksi yang optimal jika terbebas dari gulma, terutama selama periode kritis pertumbuhannya. Periode kritis bebas gulma merupakan rentang waktu di mana tanaman budidaya sangat peka terhadap persaingan dengan gulma. Jika gulma tumbuh dan mengganggu tanaman selama periode kritis ini, tanaman akan kalah bersaing dalam hal penggunaan unsur-unsur yang dibutuhkan untuk pertumbuhannya yang dapat menghambat pertumbuhan dan akhirnya mengurangi hasil produksi tanaman. Bila tanaman bebas gulma pada periode umur tertentu diharapkan pertumbuhan tanaman akan optimal meskipun pada periode-periode umur yang lainnya keberadaan gulma tetap dibiarkan.

Beberapa penelitian yang menunjukkan penyiangan gulma sepanjang fase pertumbuhan tanaman memberikan hasil yang sama dengan penyiangan gulma hanya pada periode kritis tanaman (Fadhillah, *et al.*, 2018). Berdasarkan penelitian Murthy, Fathima & Vidya (2009), periode kritis tanaman bawang merah dengan gulma berlangsung antara 20-55 hari setelah tanam (HST). Menurut Abdillah *et al.*, (2016) dalam penelitiannya bahwa bawang merah sangat peka bersaing dengan gulma pada umur 20-40 HST. Lebih lanjut Gumelar & Saputra (2021) dalam penelitiannya mengatakan periode kritis persaingan gulma dengan tanaman bawang merah berkisar antara 28-42 HST. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis telah melaksanakan penelitian yang berjudul “Periode Kritis Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) Varietas Sumbu Marapi Akibat Bersaing dengan Gulma Terhadap Pertumbuhan dan Hasil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun masalah yang dapat dirumuskan yaitu berapa periode kritis tanaman bawang merah varietas Sumbu Marapi akibat bersaing dengan gulma terhadap pertumbuhan dan hasil?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini yaitu mengetahui periode kritis tanaman bawang merah varietas Sumbu Marapi akibat bersaing dengan gulma terhadap pertumbuhan dan hasil.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan sumber informasi bagi petani tentang periode penyiangan gulma yang tepat, sehingga bawang merah dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

